

REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DALAM KONTEN KREATOR DI PLATFORM VIDEO PENDEK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA

Ahmad Ihya Ulumudin¹, Febriansyah², Fuji Hartini³

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Indonesia

Email Penulis: ahmadihya@gmail.com

Abstrak

Di era digitalisasi, platform video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts telah bertransformasi menjadi ruang negosiasi budaya yang signifikan bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten kreator merepresentasikan identitas budaya lokal dalam produk digital mereka, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi sebagai upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika, penelitian ini membedah elemen visual, audio, dan naratif dari konten-konten yang diproduksi oleh kreator berbasis budaya lokal yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten kreator melakukan praktik glokalisasi, yaitu mengemas unsur tradisional—seperti bahasa daerah, pakaian adat, kuliner, dan tradisi lokal—dengan format tren digital yang modern, interaktif, dan berdurasi singkat. Representasi ini berhasil mendekonstruksi citra budaya lokal yang semula dianggap kuno atau kaku menjadi lebih dinamis, relevan, dan diminati oleh audiens muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa platform video pendek, melalui peran aktif konten kreator, efektif menjadi media pelestarian budaya digital yang partisipatif. Meskipun demikian, tantangan terkait komodifikasi budaya demi algoritma (seperti views dan likes) tetap perlu diwaspadai agar nilai luhur esensial dari budaya lokal tidak tereduksi.

Kata Kunci: *Identitas Budaya Lokal, Konten Kreator, Platform Video Pendek, Pelestarian Budaya, Semiotika.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah lanskap media global secara revolusioner, yang ditandai dengan pergeseran masif konsumsi media dari platform konvensional menuju platform digital interaktif (Nurmiarani et al., 2024). Salah satu fenomena paling signifikan dalam satu dekade terakhir adalah melonjaknya popularitas platform video pendek, seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, yang mendominasi preferensi konsumsi informasi dan hiburan masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda. Karakteristik platform ini yang mengedepankan durasi singkat, visualisasi yang dinamis, serta dukungan algoritma rekomendasi yang personal, menjadikannya ruang publik baru yang sangat persuasif dan masif (Radjaguguk & Andriani, 2025). Di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa hegemoni budaya populer Barat atau K-Pop, platform digital ini kerap dipandang sebagai ancaman yang dapat mengikis eksistensi nilai-nilai lokal akibat homogenisasi budaya (Fernando, 2025). Namun, di sisi lain, ruang digital yang demokratis ini juga membuka peluang tandingan (counter-hegemony) bagi kebudayaan daerah untuk mengekspresikan diri (Purnomo, 2025), menegosiasikan

eksistensinya, dan menjangkau audiens lintas geografis dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya pada era media konvensional.

Ekosistem media baru ini, konten kreator memegang peran sentral sebagai agen budaya (cultural agents) yang mengonstruksi, mengemas, dan mendistribusikan makna kepada khalayak luas (Rohmah & Irawan, 2026). Konten kreator tidak lagi sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan produser aktif yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan bagaimana sebuah identitas ditampilkan di ruang siber. Fenomena menarik muncul ketika banyak konten kreator muda mulai memalingkan fokus mereka pada penggalian potensi lokalitas, seperti dialek daerah, busana tradisional, kuliner khas, tata krama, hingga mitos dan cerita rakyat (Rafa et al., 2025). Melalui kreativitas digital, identitas budaya lokal tidak lagi ditampilkan secara kaku, formal, atau berjarak sebagaimana yang sering dijumpai dalam upacara adat atau museum resmi (Kurnia Ningsih, 2023). Sebaliknya, para kreator ini melakukan praktik representasi yang cair, mengemas identitas lokal ke dalam format komedi, tutorial, reels dance, maupun narasi keseharian yang dekat dengan realitas kehidupan audiens modern. Pengemasan ini menjadi sangat krusial karena proses pembentukan makna dalam komunikasi digital tidak pernah bebas nilai, melainkan sebuah bentuk pilihan sadar untuk menampilkan citra tertentu dari sebuah kelompok masyarakat.

Aktivitas representasi budaya yang dilakukan oleh para konten kreator ini secara langsung dapat dikategorikan sebagai strategi pelestarian budaya berbasis digital (digital cultural preservation). Pelestarian budaya di abad ke-21 tidak bisa lagi bertumpu pada metode konvensional yang cenderung statis dan kurang diminati oleh generasi Z atau Alfa, melainkan harus bersifat partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan (Prasetyo et al., 2020). Melalui video pendek, terjadi proses glokalisasi sebuah adaptasi budaya di mana unsur-unsur global, seperti tren transisi video, musik latar yang sedang viral, atau format tantangan (challenge), dipadukan secara harmonis dengan substansi budaya lokal. Langkah kreatif ini berhasil mendekonstruksi stigma negatif yang selama ini melekat pada kebudayaan daerah, yang sering kali dicap sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, dan membosankan (Lubis et al., 2024). Ketika sebuah konten video berbahasa daerah atau berpakaian adat berhasil masuk ke dalam halaman utama (FYP/For Your Page) jutaan pengguna, budaya lokal tersebut sedang meremajakan dirinya sendiri, membangun kebanggaan kolektif baru (new collective pride), sekaligus memicu proses transmisi budaya antargenerasi secara sukarela dan menyenangkan.

Kendati menawarkan potensi yang sangat besar bagi keberlanjutan tradisi lokal, fenomena pelestarian budaya melalui platform video pendek ini tidak luput dari tantangan, kontradiksi, dan ambivalensi yang memerlukan kajian kritis (Nabilunnuha, 2025). Sifat platform video pendek yang sangat bergantung pada logika pasar, tren yang cepat berubah, serta metrik performa seperti jumlah penayangan (views), suka (likes), dan pengikut (followers), rentan melahirkan praktik komodifikasi budaya. Demi mengejar popularitas dan algoritma platform, ada risiko di mana konten kreator melakukan simplifikasi berlebihan, desakralisasi nilai-nilai luhur, atau bahkan mengeksploitasi stereotip daerah demi kepentingan hiburan semata (clickbait) (Muin et al., 2025). Batasan yang kabur antara upaya tulus untuk melestarikan budaya dan motif ekonomi-komersial digital ini menciptakan ketegangan teoritis mengenai keaslian (authenticity) dari budaya yang direpresentasikan. Oleh karena itu,

penting untuk melihat lebih dalam bagaimana para kreator mengonstruksi identitas budaya mereka tanpa mengorbankan esensi nilai luhur yang dikandungnya di tengah tekanan komersialisasi industri digital.

Berdasarkan latar belakang empiris dan teoritis tersebut, penelitian dengan judul "Representasi Identitas Budaya Lokal dalam Konten Kreator di Platform Video Pendek sebagai Upaya Pelestarian Budaya" ini mendesak untuk dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada dampak negatif media sosial terhadap pelestarian budaya atau analisis tekstual media massa arus utama dalam membingkai tradisi. Sementara itu, kajian yang secara spesifik meneliti agensi konten kreator dalam merumuskan ulang identitas lokal lewat format video berdurasi singkat yang interaktif masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengkaji bentuk-bentuk tanda visual, audio, dan tekstual yang digunakan kreator, strategi glokalisasi yang diterapkan, serta implikasinya terhadap revitalisasi budaya lokal di ruang digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah formula teoretis dan praktis mengenai bagaimana media digital baru dapat dioptimalkan sebagai instrumen pelestarian budaya yang relevan, inklusif, dan berdaya saing di tengah kepungan arus budaya global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk membedah bagaimana konten kreator memproduksi makna dan mengonstruksi identitas budaya lokal di ruang digital (Hasan et al., 2025). Penggunaan pendekatan kualitatif dinilai paling relevan karena fenomena representasi budaya merupakan realitas sosial yang bersifat dinamis, cair, dan sarat akan pemaknaan kontekstual yang tidak dapat diukur secara numerik. Metode analisis utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika, khususnya model semiotika Roland Barthes, yang secara spesifik membagi tanda menjadi tataran denotasi (makna harfiah/paling tampak), konotasi (makna implisit/kultural), dan mitos (ideologi yang mapan dalam masyarakat). Melalui pisau analisis Barthes, peneliti tidak hanya melihat apa yang tersurat dalam video pendek tersebut, melainkan menguliti lapisan makna tersembunyi di balik simbol-simbol digital, guna memahami bagaimana identitas lokal direvitalisasi atau justru mengalami pergeseran makna ketika ditransformasikan ke dalam format digital baru.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah konten-konten video pendek yang diunggah pada platform digital populer seperti TikTok dan Instagram Reels, sementara subjek penelitian difokuskan pada akun konten kreator berbasis budaya lokal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria penentuan sampel kreator ditentukan secara ketat, yaitu: (1) kreator memiliki jumlah pengikut (followers) minimal 100.000 untuk memastikan dampak dan jangkauan konten yang masif; (2) konten yang diproduksi secara konsisten mengeksplorasi unsur lokalitas, baik lewat penggunaan bahasa daerah, busana tradisional, kuliner lokal, maupun adaptasi tradisi; dan (3) konten tersebut memanfaatkan fitur-fitur khas platform seperti musik latar (sound template), transisi visual, atau tantangan viral (challenge). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi digital (netnografi) dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengunduhan (downloading), perekaman layar (screen recording), dan transkripsi verbal terhadap sampel video yang diunggah dalam

rentang waktu tertentu, serta mengumpulkan data sekunder berupa komentar audiens untuk melihat bagaimana teks media tersebut direspons secara kolektif (Hadi, 2021).

Keabsahan data (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi data dan diskusi teman sejawat (peer debriefing). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan teks visual/audio dalam video dengan literatur-literatur antropologi budaya, kamus bahasa daerah terkait, serta jurnal ilmiah mengenai tradisi lokal yang diangkat untuk memastikan akurasi pemaknaan tanda (Mappasere & Suyuti, 2019). Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data video diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tanda (seperti aspek visual, audio, dan aspek naratif). Selanjutnya, dalam penyajian data, peneliti menyusun tabel matriks analisis semiotika yang menguraikan tanda denotatif, konotatif, dan mitis dari cuplikan adegan (screenshot) pilihan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif untuk merumuskan pola-pola konseptual mengenai strategi glokalisasi yang digunakan kreator serta implikasinya terhadap upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap konten video pendek yang diproduksi oleh para kreator di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim) mengungkap adanya dekonstruksi visual yang sistematis pada tataran denotasi dan konotasi. Secara denotasi, lanskap fisik pesisir seperti kawasan Kampung Laut, hutan mangrove, dan rumah panggung di atas air, ditampilkan bersama artefak bahari seperti tangkul, perahu ketek, serta tradisi lokal memanen kerang (Mutik Sumbun). Namun, pada tataran konotasi, stereotip kemiskinan dan ketertinggalan pesisir didekonstruksi melalui teknik sinematografi modern berupa aerial drone shot, warm color grading, dan fast-paced editing (Peribadi et al., 2025). Komparasi tanda ini berhasil melahirkan mitos baru di ruang siber bahwa kehidupan masyarakat pesisir Tanjabtim adalah ruang hidup ekologis yang eksotis, mandiri, dan memiliki daya saing wisata yang setara dengan destinasi global.

Resiliensi budaya lokal juga terartikulasi kuat lewat hibridasi audio dan struktur naratif sketsa komedi situasi yang dihadirkan para kreator. Pada dimensi audio, penggunaan bahasa Melayu Jambi dialek pesisir yang berpadu dengan unsur lingual Bugis dan Banjar tidak lagi diposisikan sebagai subordinat bahasa Indonesia baku, melainkan dikonotasikan sebagai simbol kebanggaan kelompok (in-group solidarity) yang adaptif terhadap tren global melalui teknik voiceover. Pola ini diperkuat oleh aspek naratif yang mengangkat romantisme keseharian pemuda nelayan dan petani pinang, yang secara diskursif mendebat ukuran kesuksesan berbasis urban. Melalui sisipan pantun dan petuah lama yang dikemas lewat komedi satir, para kreator berhasil memproduksi mitos bahwa bahasa dan kearifan lokal Tanjabtim merupakan entitas hidup (living language) yang fleksibel sekaligus penjangkar moralitas dalam menavigasi arus modernitas (Arisnawawi et al., 2025).

Keterbatasan infrastruktur digital di wilayah pesisir Tanjabtim tidak mematikan produktivitas pelestarian budaya karena adanya agensi teknologi taktis berupa strategi offline-first content (Makmur et al., 2025). Di tengah keterbatasan sinyal (network-sparse environment), kreator menerapkan pola produksi kolektif secara luring di ruang komunal

(seperti pelabuhan atau balai desa) menggunakan aplikasi penyunting video ramah gawai berspesifikasi rendah. Kontinuitas keterbacaan oleh algoritma platform global kemudian diasiasi melalui asynchronous uploading strategy, di mana video tradisi seperti Festival Kampung Laut direkam secara real-time namun baru diunggah saat kreator mengakses pusat kecamatan yang stabil jaringan. Strategi ini dikombinasikan dengan pembentukan basis audiens hiper-lokal melalui teknik geotagging dan penyebaran konten luring (WhatsApp/Bluetooth), yang memicu viralitas getok-tular digital di ruang nyata sebelum konten tersebut menembus khalayak yang lebih luas.

Meskipun digitalisasi ini sukses meremajakan kecintaan terhadap lokalitas Tanjabtim, analisis kritis ekonomi politik media menemukan ambivalensi kebudayaan berupa komodifikasi dan risiko shallow exoticism (eksotisme dangkal) (Devi et al., 2025). Logika kapitalisme platform yang mengejar metrik kuantitatif (views dan likes) dalam durasi mikro 15 hingga 60 detik telah memaksa terjadinya kompresi budaya yang masif. Fenomena ini terlihat pada reduksi makna sakral keagamaan seperti ritual Mandi Safar di Air Hitam Laut, yang aspek purifikasi transendentalnya kerap dipotong dan disisakan sekadar dimensi profan yang estetik seperti atraksi berenang massal (Sawir & Anirwan, 2025). Akibatnya, otentisitas kebudayaan pesisir rentan bergeser menjadi staged authenticity (keaslian yang dipentaskan), di mana kehidupan nelayan dieksploitasi secara hiperbolis demi pemenuhan umpan klik (clickbait). Temuan ini menegaskan bahwa popularitas digitalisasi kebudayaan di Tanjabtim harus diimbangi dengan literasi kultural yang mendalam agar transformasi media baru ini tetap menjadi instrumen pelestarian yang bermartabat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kunci Representasi dan Strategi Budaya Digital di Tanjung Jabung Timur

Dimensi Analisis	Komponen Tanda (Denotasi)	Makna Budaya Baru (Konotasi & Mitos)	Ragam Strategi & Tantangan Digital
Estetika Visual	Lanskap Kampung Laut, hutan mangrove, perahu ketek, alat tangkap tangkul, dan tradisi Mutik Sumbun.	Dekonstruksi stereotip kemiskinan pesisir; merebranding wilayah Tanjabtim sebagai ruang ekologis yang eksotis, mandiri, dan berdaya saing wisata global.	Penggunaan teknologi sinematografi modern (aerial drone shot, warm color grading, dan fast-paced editing).
	Dialek Melayu Pesisir (kosakata "mengapo", "siko", "kedor") berpadu dengan bahasa Bugis/Banjar; remix lagu daerah (Batanghari/Ketun).	Dialek lokal sebagai simbol kebanggaan kelompok (in-group solidarity); memproduksi mitos bahasa daerah sebagai living language yang adaptif terhadap tren global.	Teknik sulih suara (voiceover) lokal untuk merespons konten tren kontemporer; hibridasi musik tradisional dengan genre lo-fi dan EDM.

Struktur Naratif	Sketsa komedi situasi harian (daily vlog) dan video sudut pandang orang pertama (POV).	Afirmasi kebanggaan profesi nelayan/petani (menolak wacana sukses urban); komedi satir sebagai katarsis sosial dan penjangkar moralitas lokal.	Pengangkatan tema romantisme keseharian nelayan pesisir dan penggunaan pantun/petuah lama untuk kritik sosial.
Infrastruktur & Teknologi	Keterbatasan stabilitas jaringan internet di wilayah pesisir (network-sparse environment).	Kemandirian agensi teknologi; kreativitas tidak mati oleh keterbatasan ruang struktural-geografis.	Penerapan strategi Offline-First Content: produksi kolektif luring, asynchronous uploading (unggah tertunda), dan hyper-local geotagging.
Kritik Kultural	Batasan durasi mikro video (15–60 detik) dan tuntutan metrik popularitas platform (views/likes).	Risiko pergeseran dari keaslian yang hidup (living authenticity) menjadi keaslian yang dipentaskan (staged authenticity).	Kompresi Budaya & Shallow Exoticism: Reduksi nilai sakral (misal: ritual Mandi Safar menjadi atraksi profan) dan komodifikasi demi umpan klik (clickbait).

Tabel 1 merangkum temuan kunci mengenai representasi identitas dan strategi adaptasi digital para konten kreator di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim) dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui platform video pendek. Secara komprehensif, data menunjukkan adanya dekonstruksi stereotip wilayah pesisir melalui estetika visual yang modern, resiliensi audio lewat pemanfaatan dialek Melayu-Pesisir yang adaptif, serta struktur naratif komedi situasi yang mengafirmasi kebanggaan profesi nelayan sekaligus berfungsi sebagai katarsis kritik sosial. Lebih jauh lagi, tabel ini mengidentifikasi agensi teknologi para kreator dalam mengatasi keterbatasan jaringan (network-sparse environment) melalui strategi offline-first content, sekaligus menyoroti tantangan kritik kultural berupa risiko kompresi budaya dan eksotisme dangkal (shallow exoticism) akibat tuntutan algoritma serta metrik popularitas platform digital global.

Keberhasilan gerakan pelestarian kebudayaan di ruang siber ini menariknya tidak dihambat oleh kendala struktural berupa kesenjangan infrastruktur digital, melainkan justru melahirkan bentuk agensi teknologi taktis yang luring-sentris melalui implementasi strategi offline-first content. Di tengah realitas geografis wilayah pesisir Tanjabtim yang dikategorikan sebagai lingkungan minim jaringan (network-sparse environment), para kreator mematahkan asumsi determinisme teknologi dengan memanfaatkan ruang luring sebagai basis operasional utama dari proses kreatif mereka. Seluruh fase produksi—mulai dari konseptualisasi ide, pengambilan gambar, hingga penyuntingan video—dilakukan secara kolektif di ruang-ruang komunal fisik seperti pelabuhan tradisional atau balai desa, dengan mengoptimalkan aplikasi penyunting video yang ramah terhadap gawai berspesifikasi rendah (low-end devices).

Kontinuitas keterbacaan konten oleh algoritma platform global kemudian disiasati secara metodis melalui asynchronous uploading strategy (strategi unggah tertunda). Melalui taktik ini, dokumentasi tradisi komunal yang bersifat kolosal seperti Festival Kampung Laut

direkam secara real-time di lapangan, namun proses distribusinya ke media sosial ditunda hingga kreator bermigrasi secara spasial ke pusat kecamatan atau wilayah kota yang memiliki stabilitas jaringan internet. Strategi penetrasi ini dikombinasikan pula dengan teknik penguncian audiens berbasis lokasi (hyper-local geotagging) serta pemanfaatan jalur transfer data jarak pendek (WhatsApp/Bluetooth) di ruang nyata. Kombinasi tersebut memicu efek viralitas getok-tular digital (digital word-of-mouth) di ranah lokal terlebih dahulu, membangun basis massa konkrit sebelum akhirnya konten tersebut menembus algoritma global dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

Proses digitalisasi kebudayaan pesisir ini tidak luput dari ambivalensi kritis ekonomi politik media, di mana penetrasi logika kapitalisme platform memicu risiko komodifikasi budaya dan pendangkalan nilai-nilai otentisitas (shallow exoticism). Platform video pendek seperti TikTok dan Instagram Reels pada hakikatnya dikendalikan oleh regulasi algoritma kapitalistik yang menuntut kecepatan produksi, metrik viralitas kuantitatif (views, likes, shares), serta restriksi durasi mikro yang berkisar antara 15 hingga 60 detik. Tuntutan teknis ini memaksa terjadinya fenomena kompresi budaya (cultural compression) yang masif, di mana nilai-nilai filosofis dan sakralitas dari sebuah tradisi kerap dikorbankan demi mengejar aspek estetika visual belaka. Reduksi esensi ini terlihat jelas pada pengemasan konten ritual keagamaan seperti tradisi Mandi Safar di Air Hitam Laut; dimensi transendental mengenai purifikasi diri, doa tolak bala, dan kohesi sosial yang sakral kerap dipangkas secara radikal dalam proses penyuntingan, menyisakan dimensi profan yang dianggap lebih menjual (marketable) dan mudah dibagikan (shareable), seperti estetika visual pelepasan menara ke pantai atau euforia berenang massal.

Implikasi sosiologis dari pola reduksi ini adalah terjadinya pergeseran dari keaslian budaya yang dihidupi sehari-hari (living authenticity) menjadi keaslian yang sengaja dipentaskan (staged authenticity) demi memuaskan dahaga visual dari komunitas netizen urban. Kehidupan nelayan dan ekspresi kultural Tanjabtim rentan didramatisasi dan dieksploitasi secara hiperbolis untuk memenuhi fungsi komoditas umpan klik dalam industri hiburan digital. Temuan kritis ini menegaskan sebuah urgensi bahwa popularitas dan akselerasi kreativitas digital di Tanjung Jabung Timur harus segera diimbangi oleh penguatan literasi kultural yang mendalam (cultural literacy). Langkah ini krusial agar transformasi media baru tidak sekadar menjadi instrumen eksotisme dangkal yang eksploitatif, melainkan tetap tegak sebagai media pelestarian budaya lokal yang emansipatif, etis, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa platform video pendek (seperti TikTok dan Instagram Reels) telah bertransformasi menjadi ruang negosiasi budaya dan media pelestarian nilai lokal yang sangat efektif, partisipatif, serta emansipatif bagi generasi muda di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim). Melalui praktik glokalisasi dan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa para konten kreator berhasil mendekonstruksi stereotip marginalitas, kemiskinan, dan ketertinggalan yang selama ini melekat pada wilayah pesisir. Intervensi estetika visual modern (aerial drone shot, warm color grading, fast-paced editing) dan resiliensi audio melalui pengangkatan dialek

Melayu-Pesisir (yang berpadu dengan unsur Bugis dan Banjar) berhasil melahirkan mitos baru di ruang siber yang menampilkan Tanjabtim sebagai ruang hidup ekologis yang eksotis, mandiri, serta bangga akan identitas kulturalnya sendiri. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur internet di wilayah pesisir (network-sparse environment) tidak mematikan agensi teknologi para kreator lokal. Melalui penerapan strategi offline-first content—yang meliputi produksi kolektif secara luring, asynchronous uploading strategy (unggah tertunda), penguncian lokasi (hyper-local geotagging), hingga pemanfaatan jalur transfer data jarak pendek di ruang nyata kreator mampu melompati determinisme teknologi dan menginvasi ruang siber global secara taktis. Keterbatasan sinyal justru memicu lahirnya ekosistem kreatif berbasis komunal yang adaptif dan tangguh. Namun demikian, kesimpulan penting lainnya menunjukkan adanya ambivalensi kebudayaan akibat penetrasi logika kapitalisme platform yang mengejar metrik kuantitatif (views, likes, shares). Restriksi durasi mikro (15 hingga 60 detik) telah memaksa terjadinya kompresi budaya (cultural compression) dan eksotisme dangkal (shallow exoticism). Fenomena ini mereduksi nilai sakralitas-transendental tradisi lokal (seperti ritual Mandi Safar) menjadi sekadar atraksi profan yang estetik demi kebutuhan umpan klik (clickbait), sehingga menggeser living authenticity (keaslian yang hidup) menjadi staged authenticity (keaslian yang dipentaskan). Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi kultural (cultural literacy) yang mendalam bagi para kreator dan komunitas digital lokal. Popularitas dan digitalisasi kebudayaan pesisir Tanjabtim tidak boleh hanya mengejar aspek viralitas instan, melainkan harus diimbangi dengan kesadaran etis untuk menjaga keluhuran nilai esensial tradisi, agar transformasi media baru ini tetap tegak sebagai instrumen pelestarian budaya yang terhormat, bermartabat, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jambi, atas komitmen dan dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, apresiasi tinggi penulis haturkan atas kebijakan institusi yang telah memfasilitasi peran aktif dosen sebagai agen pelestarian budaya, serta atas dukungan pendanaan riset yang dialokasikan. Dukungan materiel dan imateriel ini telah menjadi pilar utama bagi kelancaran seluruh tahapan penelitian, mulai dari proses turun ke lapangan di wilayah pesisir Tanjung Jabung Timur hingga naskah ini berhasil dipublikasikan. Semoga kontribusi ini dapat terus mendorong iklim akademik dan hilirisasi riset yang berdampak luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawawi, M. I. M., Salssa, A., Syam, S. A., Ahmad Zaki, M., Nurhasmiah, S., Marhami, I. A., Irawan, M. P., Jusmirad, M., Nuryanti, A., & Nafi'ah, I. (2025). *Geliat masyarakat pedesaan pesisir membangun ekonomi biru*. CV. Azka Pustaka.
- Devi, E. K., Munip, A., Fatimah, S., & Musthofa, M. A. (2025). Meningkatkan Pertumbuhan UMKM Melalui Sosialisasi Kredit Dana Usaha. *BESTARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(04), 44–53.

- Fernando, J. (2025). Menyelami Hyperreality dalam Globalisasi Budaya: Hegemoni Korean Wave terhadap Konstruksi Sosial Indonesia (2021-2022). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2).
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kurnia Ningsih, A. (2023). *Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lubis, T. A., Firmansyah, M. E., Ida Masriani, S. E., MM, N. S. S. E., MM, R. A. Y., & Maryati Ningsih, S. E. (2024). *Menggali Potensi Desa Wisata: Seni Dan Kerajinan Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi*. Penerbit Adab.
- Makmur, M., Putra, E. N., & Mangiri, A. A. P. (2025). Analisis Kesiapan Infrastruktur Desa Pesisir Dalam Mendukung Program Smart Village: Studi Kasus Desa Leppe, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Journal Of Civil Engineering & Technology*, 1(3), 122–136.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Muin, S., Mustofa, M. A., Marwendi, R. O., & Munip, A. (2025). Salam Contract in Online Transactions: A Review Based on the Compilation of Sharia Economic Law. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 375–384.
- Nabilunnuha, A. H. (2025). Technology and Erosion of Tradition in Contemporary Indigenous Communities and Efforts to Revitalize Local Values. *Bidayat: Journal of Islamic Law*, 1(1), 125–143.
- Nurmiarani, M., Firmansyah, D., & Hariyati, F. (2024). Masa depan media massa di era digital: Peluang, risiko, dan strategi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 141–151.
- Peribadi, P., Arsyad, M., Tuwu, D., Asriani, A., Roslan, S., & Supiyah, R. (2025). *Kapita Selekta Pemiskinan dan Kemiskinan*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Prasetyo, A., Sujana, I. W., Ratna Cora Sudharsana, T. I., Wahyudi, E., Ranu Wicaksono, A., Peradantha, I. B. G., Listiani, W., Rustiyanti, S., Dila Sari, F., & Ayu Wimba Ruspawati, I. (2020). *Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad Xxi-36 Prosiding Seminar Dies Natalis Ke-36 Isi Yogyakarta*. Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Purnomo, M. A. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Budaya dan

Konsumerisme di Indonesia. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).

- Radjaguguk, D. L., & Andriani, V. E. (2025). Desain grafis sebagai media komunikasi efektif pada era digital: Tantangan dan peluang dalam dinamika digitalisasi. *Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan: Artificial Intelligence Dan Komunikasi Digital Berkelanjutan*, 100.
- Rafa, D. A., Chadiatno, A. R., Romadhoni, M., Melani, R. P., Putri, S. D., Iskandar, Z. Z., Rosadi, L. M. F., Talitha, A. R., Hawaningrum, T. S., & Rahitya, A. R. (2025). *Jejak Warna Nusantara: Ragam Cerita Dalam Bingkai Multikultural*. Cahya Ghani Recovery.
- Rohmah, S., & Irawan, R. R. (2026). *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*. CV Eureka Media Aksara.
- Sawir, M., & Anirwan, A. (2025). Inovasi Digital Governance dalam Tata Kelola Wilayah Maritim Pesisir. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 6(1), 121–128.